

IMPELENTASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN KEGIATAN KEAGAMAAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SETIA BUDHI RANGKAS BITUNG BANTEN

Marnah
ibumarnah@gmail.com
Guru SMP Negeri di Banten

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis: 1) Implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga, 2) Kegiatan keagamaan di sekolah, 3) Akhlak siswa; 4) Peningkatan akhlak siswa melalui implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga; 5) Peningkatan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian dilakukan di SMK Setia Budi Rangkas Bitung. Metode penelitian menggunakan studi kasus. Nara sumber penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, orang tua dan peserta didik. Instrumen penelitian menggunakan wawancara. Analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga meliputi; pendidikan akidah dan keimanan, ibadah shalat, sopan santun, menghargai orang lain, selalu bertegur sapa, akhlak terpuji, mengaji, bersabar dan suri tauladan. 2) Kegiatan keagamaan terdiri dari: shalat dhuhur berjama'ah, pengajian rutin, infak, peringatan hari besar Islam, malam bina iman dan taqwa, bakti sosial, dan pemotongan hewan qurban. 3) Akhlak siswa mayoritas baik, dan hanya sedikit yang tidak baik; 4) Peningkatan akhlak siswa melalui implementasi pendidikan agama dalam keluarga terlihat dari penerapan akhlak dalam kehidupan keluarga; 5) Peningkatan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan terlihat pada perilaku budaya islami.

Kata kunci: akhlak siswa, keluarga, kegiatan keagamaan.

Abstrac. This study aims to analyze: 1) Implementation of Islamic religious education in the family; 2) Religious activities in schools; 3) morals students; 4) Improved morals of students through the implementation of Islamic religious education in the family; 5) Improved morals of students through the religious activities in schools. The research was conducted at SMK Setia Budi Rangkas Bitung. The research method using case studies. Respondent esearch are principals, vice-principals, Islamic religious education teachers, parents and learners. The research instrument used interviews. Analysis of the data include: data collection, data reduction, data display, verification and confirmation conclusions. The results showed: 1) Implementation of Islamic religious education in the family include; educational creed and faith, prayers, good manners, respect for others, always say hello, morality, chanting, be patient and role models. 2) religious activities consist of: dhuhur prayers in congregation, for their routine, donation, warning Islamic holidays, night bina faith and piety, charity, and the cutting of sacrificial animals. 3) The majority of the students' good morals, and only a few are not good; 4) Improved morals iplementasi students through religious education in the family look of the application morality in family life; 5) Improved morals of students through religious activities seen in the behavior of Islamic culture.

Keywords: moral students, families, religious activities

Pendahuluan

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Tugas orang tua diantaranya

memerikan pendidikan agama Islam dalam penyempurnaan akhlak putra-putrinya. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian, yang memiliki tiga komponen yakni pengetahuan (*kognitif*), yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya, sikap (*afektif*), yaitu mengembangkan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan, dan prilaku (*psikomotor*), yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkrit. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan prilaku.¹

Akhlak merupakan salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Islam, dengan membiasakan anak-anak atau peserta didik berakhlak mulia. Mengingat pentingnya akhlak sebagai karakter bangsa maka pemerintah menuangkannya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No.20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 sebagai tujuan pendidikan Nasional, yang berbunyi : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²

Proses pendidikan agama dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang berakhlak mulia, tidak cukup dilakukan oleh sepihak saja seperti keluarga, namun membutuhkan kerja sama secara komprehensif dan menyeluruh. Salah satunya lingkungan sekolah. Karena sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik. Disinilah tempat interaksi peserta didik dengan guru, dan teman-temannya. Alangkah tepatnya jika lingkungan sekolah dalam kesehariannya membiasakan prilaku terpuji seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau teman, berdo'a sebelum belajar, membuang sampah pada tempatnya, sholat berjama'ah, menolong teman saat kesulitan dan kegiatan kerohanian³.

Namun, sangat disayangkan, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua bagi peserta didik masih banyak yang kurang menekankan pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan. Sekalipun ada, kurangnya pengawasan yang ketat sehingga peserta didik menafsirkan prestasi itu cukup hanya dibidang kognitif saja. Padahal perbuatan atau akhlak itulah yang terpenting. Hal ini bisa dilihat dari sikap peserta didik dalam keseharian yang mencerminkan penyelewengan pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan, seperti tawuran antar sekolah, banyaknya siswa yang merokok, nongkrong pada jam KBM, tidak lagi mengaji ba'da magrib, bicara tidak sopan, kurang hormat terhadap guru, nyontek saat ujian, kebut-kebutan dalam mengendarai motor, pacaran di tempat-tempat umum, menghabiskan waktu untuk Face Bookan, main game, terlambat hadir pada jam pertama dengan alasan tidak dibangunkan orang tuanya. Anak-anak juga sering bolos sekolah, sering izin akibat membantu orang tua, pakain tidak rapih, atribut sekolah tidak lengkap dan sebagainya⁴.

Hal tersebut menjadi kebiasaan yang terbawa dari rumah akibat arus pergaulan dari lingkungan sekitar terlepas dari pantauan orang tua. Karena masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah anak tersebut menjadi pandai atau bodoh, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, itu adalah urusan guru di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan hanya terjadi di lingkungan sekolah dan di rumah tidak ada proses pendidikan berlangsung, orang tua seolah tidak ada perhatian terhadap

berlangsungnya pendidikan di rumah bahkan sama sekali tidak pernah memperhatikan dan mendisiplinkan anak-anaknya untuk belajar apalagi mengajari dan membimbingnya belajar, padahal waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah. Penyelewengan akhlak seperti ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh pola pendidikan agama dalam keluarga dan lingkungan sekolah.⁵

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis: 1) Implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga, 2) menganalisis kegiatan keagamaan di sekolah, 3) Menganalisis akhlak siswa; 4) Menganalisis peningkatan akhlak siswa melalui implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga; 5) Menganalisis peningkatan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Kajian Literatur Pendidikan Agama Islam

Term yang sering dipakai sebagai pendidikan islan adalah al-Tarbiyah. Ibn Mandzur dalam Lisan al-Arab mengatakan bahwa kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kata dasar, yang kesemuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu: a) *Rabba-yarbuu-tarbiyatan*, (ر ب يرب تربية) yang bermakna tambah (*zada*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini didasarkan pada konteks Firman Allah dalam QS. Al-Rum (30) ayat 39; b) *Rabbi-yurabbi-tarbiyatan*, (ر ب يرب تربية) yang bermakna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara ra'a*); c) *Rabba-yurabbi-tarbiyatan* (ر ب يرب تربية) yang bermakna memperbaiki (*ashlah*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.

Akan tetapi, term *al-tarbiyah* dikaitkan dengan bentuk *madhi*-nya *rabbayaani*, dan bentuk *mudhari*-nya *murabbi* maka kalmia tersebut memiliki makna mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakan.

Sedangkan dalam hadits digunakan istilah *rabaniyyin* dan *rabbani*. Nabi Muhammad SAW bersabda; “Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan, dan dikatakan predikat ‘rabbani’ apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi.” (HR.Bukhari dari Ibnu Abbas).

Dalam konteks hadits Nabi di atas, menurut Muhaimin dan Mujib, bahwa pemaknaan al-tarbiyyah merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan (*transformation of knowledge*), mulai tingkat dasar (*ibtida'i* atau *'idadi*), sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi (*'ulya*). Proses *rabbani* menurut hadist di atas juga bermula dari proses pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses sebelumnya yakni pemahaman dan penalaran.

Secara terminology, Musthafa al-Maraghi membagi kegiatan *al-tarbiyah* dengan dua macam,⁶ pertama: *tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. Kedua: *tarbiyat diniyat tazkiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Illahi. Berdasarkan pembagian ini, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* akan mencakup seluruh aspek kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat, adalah: (a) Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*); (b) Pendidikan yang diajarkan berdasarkan ajaran Islam; (c) Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁷

Ruang lingkup pendidikan agama Islam, secara umum mencakup tiga hal utama, *pertama* berkaitan dengan keimanan (*al-aqidah*), *kedua* berkaitan dengan aspek *syari'ah* yakni suatu system norma illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan, dan *ketiga* mencakup aspek akhlak, yang mencakup akhlak manusia terhadap Kholiknya dan manusia dengan makhluk lainnya.

Pendidikan dalam Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Berdasarkan hal di atas, menurut Umar Hasyim pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.⁸ Jadi mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

Kartini Kartono berpandangan bahwa, Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.⁹ Begitupun orang tua dalam bersikap atau bertindak menjadi patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam diri anak, dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian atau akhlak pada anak-anaknya.

Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Sekolah merupakan sebuah organisasi, yakni unit sosial yang sengaja dibentuk oleh beberapa orang yang satu sama lain berkordinasi dalam melakukan pekerjaannya untuk mencapai tujuan bersama. Carlisle dalam Dede Rosada mengatakan bahwa sebagai sebuah organisasi, sekolah memiliki berbagai ciri organisasi. Yakni, *pertama*, memiliki ciri-ciri distingtif dalam proses dan prosedur kerja yang didasarkan pada tugas dan kewenangan masing-masing unit kerjanya. *Kedua*, organisasi sekolah juga akan memiliki hirariki

kewenangan antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dengan guru, Tata Usaha (TU), dan dengan lainnya. *Ketiga*, Sekolah juga akan memiliki system koordinasi dan control serta pengawasan yang berbeda dengan organisasi jasa lainnya. *Keempat*, Sebagai sebuah organisasi, sekolah juga akan memiliki identitas kolektif yang menjadi ciri dan membedakannya dari komunitas organisasi lainnya. *Kelima*, sekolah memiliki tujuan bersama antara kepala sekolah, guru, Tata Usaha, dan unsur-unsur organisasi sekolah lainnya.¹⁰

Unsur tujuan dalam sekolah diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Salah satu yang ingin dicapai di sekolah terbentuknya akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Imam Nasruddin, yang menyatakan bahwa; “kegiatan keagamaan di sekolah terdiri dari; shalat berjama’ah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) diantaranya; Tahun baru Hijriyah (1 Muharam), Maulid Nabi atau memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw (12 Robi’ul Awal), Isra Mi’raj (27 Rajab) atau memperingati hari dimana tanggal 27 Rajab ini Nabi Muhammad saw naik ke Sidratul Muntaha untuk menerima perintah shalat fardu lima waktu, Nuzulul Qur’an (17 Ramadhan) yakni hari pertama kali Al-Qur’an diturunkan, Idul Fitri (1 Syawal) yang biasa disebut Lebaran Fitri, dan Idul Adha (10 Dzulhijjah) atau disebut Lebaran Haji.”¹¹

Akhlik

Ibnu Maskawaih, yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹² Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah: Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlaq baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlaq buruk.¹³

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan)¹⁴.

Akhlik dibedakan menjadi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Secara kebahasaan kata *al-mahmudah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah.¹⁵ Dengan demikian mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual.

Akhlik *mahmudah* pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, Akhlak baik bersumber dari taqwa kepada Allah, semakin kuat taqwa seseorang semakin baik pula akhlaknya. Taqwa kepada Allah, mendorong manusia untuk selalu berbuat baik terhadap-Nya, hingga ia dapat mencintai-Nya. Kemudian akhlak baik juga dapat mendorong manusia untuk selalu berkomunikasi dan berinteraksi baik terhadap sesama manusia, lalu ia dapat mengajak manusia untuk saling mencintai.¹⁶

Akhlik *mazmumah* adalah tingkah laku tercela atau akhlak jahat, dalam arti segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Atau akhlak mazmumah diartikan sebagai perangai atau tingkahlaku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.¹⁷ Menurut Quraisy Shihab, akhlak mazmumah sebagai tingkah laku kejahatan, kriminal, dan perampasan hak, yang dilarang oleh agama, norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Selain

pengertian di atas akhlak madzmumah juga diartikan sebagai perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.¹⁹

Menurut Abrasy, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²⁰

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Norman K. Denzin²¹, penelitian kualitatif merupakan focus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistic terhadap subyek kajiannya. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) apabila dilihat dari tempat penelitian. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi dan wawancara.²²

Penelitian dilakukan di SMK Setia Budhi Rangkasbitung. Sumber data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dari 2 sekolah, yakni Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, orang tua siswa dan siswa. Selain dari sumber tersebut penulis juga mengambil data dari kegiatan atau aktifitas keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Instrumen data menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³ Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pihak terkait dilokasi penelitian, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru BP, dan orang tua siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah,²⁴ sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*) yaitu pengumpulan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi; 2) Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang muncul di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan; 3) Display data, yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberiakan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, table dan bagan; 4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verificatin*), merupakan kegiatan rakhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

Melalui wawancara, implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua, di SMK Setia Budhi yaitu dengan cara mengajari anak tentang tata cara ibadah dan beretika.

Informan orang tua siswa mengutarakan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga selain shalat juga lebih dititikberatkan kepada kesabaran dan terus menerus, karena anak adalah tanggung jawab orang tua. Seperti pernyataannya:

“Saya selalu mengajari anak saya shalat, mengingatkannya kalau waktu shalat tiba, kemudian menasehati dan menegur kalau dia bersalah. Tapi herannya dia kalau dibangunkan untuk shalat subuh susah sekali, kemudian kalau saya tegur jika dia salah, diam saja. Dan dia sering mengulangnya. Pernah saya tanya, kenapa kamu begitu? Jawabannya biarin, ibu kan sering ngomel-ngomel. Tapi namanya orang tua kepada anak, saya selalu sabar dan terus aja mengingatkan dan menasehati, karena saya khawatir dia terbawa oleh temen-temennya yang nakal.”²⁵

Sedangkan pernyataan yang diperoleh hasil wawancara dengan informan siswa agak sedikit berbeda, bahwa mendidik anak dengan menyuruh saja tidak cukup tapi perlu contoh yang diberikan oleh orang tua, sebagaimana ungapannya:

“Pendidikan agama dalam keluarga itu sangat penting, karena kebiasaan dalam keluarga sejak kecil akan terbawa sampai anak itu dewasa. Saya jujur dididik oleh orang tua, dengan selalu menyuruhnya shalat lima waktu, Yasinan bareng setiap malam jum'at, tentang sopan santun terutama kepada orang tua, orang tua saya juga selalu memberi contoh. Alhamdulillah orang tua saya termasuk keluarga yang agamis.”²⁶

Berdasarkan data di atas, bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga di SMK Setia Budhi meliputi; Pendidikan akidah dan keimanan agar anak taat kepada Allah, tentang ibadah shalat, tentang sopan santun, cara menghargai orang lain, selalu menegur atau mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan, kemudian mengajarnya tentang akhlak terpuji, mengaji, cara bersabar dan contoh atau suri tauladan. Kesemuanya itu dilakukan oleh orang tua dengan tujuan agar anak senantiasa beribadah yang memiliki akhlak mulia dan terbiasa melakukannya sampai dewasa nanti. Kesemuanya itu dilakukan oleh orang tua dengan tujuan agar anak senantiasa beribadah yang memiliki akhlak mulia dan terbiasa melakukannya sampai dewasa nanti.

Implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga “bahwa orang tua dapat mengimplementasikan pendidikan, terutama pendidikan agama dalam keluarga sebagai berikut; menanamkan akidah/keimanan dengan mengajari anak untuk ibadah, mengajarkan al-Qur'an/mengaji, membiasakan anak dengan berpakaian syar'i, menanamkan rasa kepedulian kepada orang lain, menta'ati dan menghormati orang tua, berakhlak mulia, memberikan pendidikan seks secara agama, dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang.”²⁷

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh susari yang menunjukkan, bahwa orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik anak-anaknya. Orang tua juga mestinya memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan anak-anaknya baik fisik maupun psikis.²⁸

Implementasi Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Data yang diperoleh tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Setia Budhi dikoordinir oleh eskul Rohani Islam (ROHIS) yang terdiri dari beberapa kegiatan, sebagaimana dinyatakan oleh informan kepala sekolah, sebagai berikut:

“Selain PAI yang diberikan di kelas, kami juga menerapkan langsung secara praktek melalui kegiatan rohis seperti, tata cara berwudhu, shalat berjama’ah, walaupun belum bisa melaksanakannya secara keseluruhan karena keterbatasan Mushola yang tidak sesuai kapasitasnya dengan jumlah siswa, kemudian pengajian setiap hari jum’at, PHBI dan Infaq.”²⁹

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh informan wakil kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kami menyadari bahwa SMK Setia Budhi yang mayoritas siswanya laki-laki dan in put yang tidak bagus semua, sudah dapat dipastikan dalam memberikan bimbingan dan arahan membutuhkan perhatian ekstra. Oleh karenanya kegiatan keagamaan di sekolah, kami terapkan. Seperti pengajian rutin seminggu sekali, shalat berjama’ah, PHBI, Baksos, dan Infaq.”³⁰

Informan guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga mengutarakan hal yang sama tentang kegiatan keagamaan di sekolah, namun beliau lebih menekankan kepada teknisnya, sebagaimana pernyataannya:

“Setiap tahun kami selalu mengadakan qurban, yang dananya sendiri diambil dari iuran anak dan guru, adapun kekurangannya ditanggulangi oleh sekolah. Untuk peringatan Hari Besar Islam, biasanya dengan mengadakan lomba dan ceramah agama dan pembagian hadiah lomba di acara puncaknya, Sedangkan untuk shalat berjama’ah tidak dijadwalkan hanya dianjurkan untuk seluruh siswa, karena tempatnya tidak cukup.”³¹

Sedangkan informan guru Pendidikan Agama Islam saat diwawancara tentang pelaksanaan kegiatan di sekolah, menyatakan lebih luas lagi yakni dengan adanya bimbingan khusus tentang praktek ibadah, seperti pernyataannya:

“Kegiatan rohis di sekolah kami dikoordinir oleh Rohis dan telah dijadwalkan, seperti setiap hari jum’at pagi sebelum KBM kultum di lapangan yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru, shalat berjama’ah dhuhur, PHBI yang diisi dengan perlombaan antar kelas, qurba, dan bakti social. Saya juga memberikan bimbingan tentang tata cara berdo’a dan praktek thaharah. Semua ini bertujuan agar anak kelak setelah terjun ke masyarakat terbiasa melakukannya dan selalu berbuat baik.”³²

Berdasarkan data di atas kegiatan keagamaan di SMK Setia Budhi, meliputi; pengajian (Kultum) setiap hari jum’at sebelum KBM, yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru, pemotongan hewan qurban. Untuk Shalat berjama’ah tidak ditekankan hanya dianjurkan saja, Peringatan Hari Besar Islam biasanya diisi dengan berbagai perlombaan seperti, adzan, MTQ dan pidato keagamaan. Sedangkan infaq dan Baksos dua tahun belakangan ini tidak berjalan.

Kegiatan keagamaan di atas sesuai dengan pandangan Imam Nasruddin, yang menyatakan bahwa;

“ kegiatan keagamaan di sekolah terdiri dari; shalat berjama’ah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) diantaranya; Tahun baru Hijriyah (1 Muharam), Maulid Nabi atau memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw (12 Robi’ul Awal), Isra Mi’raj (27

Rajab) atau memperingati hari dimana tanggal 27 Rajab ini Nabi Muhammad saw naik ke Sidratul Muntaha untuk menerima perintah shalat fardu lima waktu, Nuzulul Qur'an (17 Ramadhan) yakni hari pertama kali Al-Qur'an diturunkan, Idul Fitri (1 Syawal) yang biasa disebut Lebaran Fitri, dan Idul Adha (10 Dzulhijjah) atau disebut Lebaran Haji.³³

Usia remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia, dimana usia mereka berkisar 13-21 tahun. Masa ini adalah masa yang paling kritis karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa dan juga dalam pembentukan kepribadiannya. Biasanya untuk mendapat pengakuan dari lingkungan, remaja melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan.

Dalam rangka menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh akidah Islamiyah remaja, maka pendidikan remaja harus dilengkapi dengan pendidikan agama dan pembinaan akhlak untuk mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akhlak dan moralnya, sehingga remaja dapat menghindari perbuatan yang tidak baik.

Salah satu solusinya di sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam siswa (ROHIS), yang khusus bergerak dibidang keagamaan. Bentuk kegiatan keagamaan yang biasa disebut Rohis di SMK, direalisasikan melalui kegiatan/prilaku sehari-hari, yang berperan dalam upaya peningkatan budaya Islami agar dimiliki oleh siswa, diantaranya: 1) Shalat berjama'ah; 2) Program belajar membaca al-Qur'an; 3) Diadakannya pengajian rutin mingguan; 4) Kegiatan bakti sosial (BAKSOS); 5) Kegiatan berqurban; 6) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); 7) Infaq.

Akhlaq Siswa

Data yang diperoleh melalui wawancara tentang akhlak siswa di SMK Setia Budhi, bahwasannya keberadaan akhlak peserta didik di jaman reformasi sekarang ini secara keseluruhan mengalami krisis atau penurunan, karena semua individu bebas berkehendak dan mengeluarkan pendapatnya masing-masing, yang terkadang kehendak itu lepas control. Tidak terkecuali di SMK Setia Budhi, sebagai mana diungkapka oleh informan kepala Sekolah di bawah ini:

Sebelum masa reformasi siswa kami patuh dan taat kepada peraturan, segan kepada guru, dan memiliki disiplin yang tinggi. Sekolah tidak segan-segan menerapkan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, misalnya datang terlambat saja direndam di kolam atau disuruh hormat bendera, dan mereka tidak pernah membantah apalagi sampai ada orang tua yang melapor ke polisi.³⁴

Sementara informan guru Bimbingan dan Konseling menyatakan pengalamannya terkait pelanggaran yang anak lakukan, yang pada akhirnya guru harus berhubungan dengan polisi, seperti pernyataannya:

Anak-anak kami mayoritas laki-laki, dan ini butuh bimbingan ekstra. Walaupun kami sudah berusaha semaksimal mungkin tapi tetap saja sebagian dari mereka tidak jarang melakukan hal-hal yang di luar harapan sekolah. Saya pribadi sering berurusan dengan polisi, akibat anak-anak tawuran-lah, nongkrong di stasiun, atau keliaran pada jam KBM. Tapi setahun ke sini alhamdulillah tidak ada baik tawuran

maupun nongkrong di stasiun, karena transportasi kereta api Jakarta-Rangkas telah ditertibkan.³⁵

Wakil Kepala Sekolah, juga sependapat dengan pernyataan di atas dengan sedikit menambahkan, beliau mengungkapkan bahwa adanya peningkatan perilaku anak sekarang ini setelah diaktifkan peraturan daerah yaitu raja anak sekolah pada jam KBM, seperti pernyataannya:

Akhlak siswa SMK Setia Budi mayoritas baik, adapun mereka yang melakukan kesalahan bahkan melanggar peraturan itu hanya sedikit, bahkan boleh dibilang anaknya itu-itu saja. Memang kami akui perilaku mereka, yang kurang disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, dan suka nongkrong di tempat-tempat umum sehingga terlihat oleh masyarakat, misalnya di stasiun atau jalan raya, mereka sebenarnya hanya beberapa orang saja sedangkan siswa kami ratusan. Jadi kesan itulah yang ada di masyarakat sehingga mereka menyimpulkan bahwa siswa kami ini nakal-nakal.³⁶

Hal ini ditegaskan lagi oleh informan Guru PAI, yang ungkapannya sebagai berikut;

“Untuk beberapa tahun belakangan ini Alhamdulillah, siswa kami tidak terlalu banyak yang terjerat kasus, setelah adanya raja yang dilakukan oleh satpol PP, mereka tidak segan-segan menangkap peserta didik yang berkeliaran di tempat-tempat umum pada saat jam pelajaran yang mengenakan seragam sekolah, dan mengantarkannya ke sekolah siswa tersebut. Kalaupun ada siswa yang melakukan kesalahan itu hanya sebagian kecil dan sebatas wajar saja.”³⁷

Pernyataan informan kepala sekolah tersebut sependapat dengan informan orang tua siswa, saat peneliti datang ke rumahnya untuk meminta informasi, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Saya sering melihat mereka jam 7.30 masih saja berkelompok di jalan, bukannya cepat-cepat berangkat ke sekolah. Saat ditanya jawabannya menunggu teman belum berkumpul semua, padahal sudah siang. Saya juga yakin bahwa Siswa Setia Budi masih banyak yang baik dan berprestasi, tapi masih ada aja yang suka nongkrong di jam pelajaran. Selain itu juga mereka gemar sekali menggambar atau menulis di tembok-tembok umum baik itu pagar rumah atau bangunan, adapun tulisannya nama sekolahnya sendiri yang disingkat SEBOED Rangkasbitung dengan tulisan yang sangat besar, mungkin itu suatu ekspresi kebanggaan bagi mereka.”³⁸

Dari pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa akhlak peserta didik secara keseluruhan mengalami penurunan. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya reformasi yang membuka dan membebaskan setiap individu untuk mengeluarkan pendapat dan bertindak, kemudian perkembangan teknologi yang semakin canggih tidak sedikit menuai dampak negative untuk para pelajar. Demikian juga dengan SMK Setia Budi Rangkasbitung, dapat dikatakan korban dari kedua faktor tersebut. Walaupun pihak sekolah sudah maksimal menerapkan berbagai cara dan kegiatan yang mengantarkan anak-anak ke arah yang lebih baik, masih saja ada anak yang bersikap tidak sesuai dengan harapan sekolah. Seperti datang terlambat, bicara kurang sopan, kurang hormat kepada guru, dan kurang sungguh-sungguh dalam belajar. Tapi kalau dirata-ratakan dari jumlah anak yang hampir enam ratusan, maka siswa yang baik itu masih mayoritas.

Masih banyak siswa yang baik-baik dan berakhlak mulia, seperti santun dan ramah tamah, berbuat baik kepada orang tua, hormat kepada guru, mengucapkan salam saat masuk dan keluar ruangan, menolong sesama teman serta kepada orang yang membutuhkan, ada juga yang berprestasi dibidang akademik dan keagamaan. Keberadaan akhlak siswa seperti yang dipaparkan di atas, bahwa ada yang berakhlak baik dan ada pula yang berakhlak buruk. Hal ini sesuai dengan pemaparan Mahjuddin, yang menyatakan bahwa: “Akhlak itu terdiri dari dua *pertama*, akhlak baik (*mahmudah*), seperti; merasa bersaudara dan bersahabat, santun dan ramah tamah, rendah hati dan pemaaf, berbuat baik kepada kedua orang tua, memberi pertolongan dan bersikap pemurah, dan memelihara lingkungan. *Kedua*, akhlak buruk (*mazmumah*), seperti, gibah atau membicarakan keburukan (kebaikan) orang lain, khianat atau tidak bisa dipercaya, hasad atau tidak senang apabila orang lain mendapat nikmat atau kesenangan, Congkak, yaitu suatu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan, baik dilihat dari tingkah lakunya maupun perkataannya, Zhalim, yaitu sifat yang suka menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain, atau memberikan hak orang lain kurang dari semestinya, dan Tamak, yaitu orang yang memiliki sifat rakus.”³⁹

Peningkatan Akhlak Siswa Melalui Implementasi Pendidikan agama Islam dalam Keluarga

Informan siswa, yang menyatakan bahwa pendidikan yang sangat efektif untuk meningkatkan akhlak siswa adalah pendidikan agama yang diberikan melalui contoh atau perilaku orang tua, adapun ungkapannya sebagai berikut:

“Orang tua yang mengajari anaknya dengan pendidikan agama yang ketat dan memberi contoh yang baik, saya yakin anaknya akan baik pula. Kemudian kalau anak salah, orang tua langsung menasehatinya agar anak tidak mengulangnya lagi. Karena merasa diawasi oleh orang tua.”⁴⁰

Selanjutnya informan orang tua siswa, saat diwawancara oleh peneliti berpendapat bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali anak terima, jadi orang tua harus benar-benar dalam memberikan pendidikan agar anak memiliki dasar akhlak yang kuat, sebagaimana pernyataannya:

“Pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga merupakan modal awal, pertama kali anak tahu bagaimana cara makan yang baik, bicara yang sopan, mengucapkan salam saat masuk rumah, kalau waktu magrib TV dimatikan. Hal ini saya lakukan sejak anak saya masih kecil, Alhamdulillah setelah besar anak mudah dikasih tahu kalau dia melakukan kesalahan.”⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, peningkatan akhlak peserta didik SMK Setia Budi sangat ditentukan oleh penerapan pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga anak itu sendiri. Akhlak anak yang baik kebanyakan berasal dari keluarga yang baik-baik. Sebaliknya, anak yang bermasalah hampir rata-rata berasal dari keluarga yang bermasalah baik pendidikannya, hubungan dengan orang tuanya atau anak yang kurang pengawasan orang tua.

Peningkatan Akhlak siswa dan SMK Setia Budi, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang mereka terima dari orang tua dalam keluarga. Berdasarkan hasil observasi bahwa, anak yang baik-baik mayoritas berasal dari keluarga yang baik dan

mampu melaksanakan fungsinya sebagai pendidik. Hal ini sesuai dengan pemaparan Syahraini, bahwa orang tua/keluarga harus menjalankan fungsinya demi membentuk prilaku dan kepribadian anak agar menjadi orang baik, yang salah satu fungsinya adalah memberikan pendidikan.⁴²

Sebaliknya anak yang bermasalah kebanyakan berasal dari keluarga yang bermasalah baik tingkat pendidikan, ekonomi, profesi, pola asuh atau keharmonisan dalam keluarga. Ini artinya bahwa tingkah laku atau akhlak anak adalah cerminan dari pendidikan dan lingkungan keluarga.

Peningkatan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara tentang peningkatan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di SMK Setia Budhi, bahwa dengan in put yang mayoritas anak memiliki potensi nakal dan karakter yang beragam, serta niatnya asal sekolah. Maka perlu adanya pembinaan yang kontinyu, sebagaimana pernyataan instrument kepala sekolah:

Hampir kebanyakan masyarakat tahu bahwa in put SMK Setia Budhi, mayoritas anak-anak yang sudah memiliki potensi nakal dan asal sekolah. Tapi dengan pembinaan keagamaan yang kontinyu dan perjuangan yang luar biasa, Alhamdulillah ada perubahan bagi mereka baik akhlak maupun perubahan potensinya, sehingga out put sekolah kami bisa digunakan oleh masyarakat.⁴³

Kemudian informan guru Pendidikan Agama Islam juga mengutarakan pendapatnya yang hampir sama dengan iforman kepala sekolah, namun sedikit ada penambahan yakni dengan pendekatan psikologis. Sebagaimana ungapannya:

Mereka datang ke SMK Setia Budhi dengan kenakalan yang beragam yang dibawa dari asal sekolahnya, saya pikir ini tugas berat bagi guru terutama guru PAI. Dengan pendekatan psikologis dan bimbingan keagamaan yang terus-menerus Alhamdulillah siswa kami ada perubahan ke arah positif, seperti menyapa guru atau teman dengan sopan, mengucapkan salam saat bertemu, bahkan ada yang mampu membaca do'a saat penutupan suatu acara di Masjid Agung, ini suatu bukti bahwa anak yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah memang ada hasilnya.⁴⁴

Sedangkan informan wakil kepala sekolah menyatakan bahwasannya kegiatan keagamaan selain terus-menerus yang dilakukan oleh guru-guru juga dengan penuh kesabaran dan keteladanan, maka hal inilah yang sangat berpengaruh untuk perubahan prilaku anak, sebagaimana ungapkannya:

“Praktek *amar ma'ruf nahi munkar* melalui kegiatan formal dirasakan memiliki kontribusi yang tidak kalah pentingnya dengan pendidikan yang diberikan secara non formal. Maka kegiatan di sekolah dapat menjadi alat yang efektif guna meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa, terutama siswa SMK Setia Budhi Rangkasbitung. Sehingga yang tadinya kurang sopan sekarang menjadi sopan, dan punya kepedulian pada orang lain.”⁴⁵

Dari informen guru Bimbingan dan Konseling saat diwawancara , menyatakan bahwa anak yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan ada peningkatan prilaku. Adapun pernyataan lebih lengkapnya adalah:

“Setelah saya perhatikan dari beberapa siswa yang bermasalah dan tercatat dalam buku BK, hampir rata-rata mereka yang tidak suka ikut kegiatan keagamaan, dan sebaliknya mereka yang suka ikut kegiatan keagamaan, sikapnya baik-baik, bicaranya juga sopan, pakainya rapih, dan suka shalat berjama’ah. Itu berarti kegiatan keagamaan sangat efektif untuk meningkatkan perilaku siswa.”

Informan siswa mengungkapkan hal yang senada tentang peningkatan akhlak siswa tersebut, bahwasannya perilaku siswa yang baik itu salah satunya karena adanya kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pernyataannya di bawah ini:

“Bagi anak yang rajin ikut Rohani Islam (ROHIS), kebanyakan perilakunya baik-baik dan rata-rata anak osis. Yang suka shalat berjama’ah aja paling anak-anak rohis yang lainnya mah masabodoh aja. Terus karena sering digembleng dalam pengajian setiap hari jum’at, sekarang Alhamdulillah yang namanya tawuran sudah mulai berkurang (jarang) dibanding waktu saya kelas X, sering temen-temen terlibat tawuran.”⁴⁶

Berdasarkan data di atas peningkatan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di SMK Setia Budhi, meliputi adanya perubahan sikap anak yang tadinya bicaranya kasar jadi sopan, berpakaian rapih, mengucapkan salam saat masuk dan keluar ruangan, shalat berjama’ah, semakin berkurang anak yang kesiangan, dan sudah jarang yang terlibat tawuran.

Kegiatan keagamaan di sekolah sangat berperan terhadap keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga, dua lembaga pendidikan ini saling mendukung keberhasilan dalam membentuk pribadi anak dan tidak bisa dipisahkan. Manakala anak sudah melekat pendidikan agama dari orang tua (keluarga), maka akan sangat mudah pula di arahkan dan dibimbing saat diterapkan pendidikan keagamaan di sekolah termasuk peningkatan akhlaknya, karena pondasi yang dimiliki dari rumah sudah kuat.

Penutup

Implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga di SMK Setia Budhi meliputi; Pendidikan akidah dan keimanan agar anak taat kepada Allah, tentang ibadah shalat, tentang sopan santun, cara menghargai orang lain, selalu menegur atau mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan, kemudian mengajarnya tentang akhlak terpuji, mengaji, cara bersabar dan contoh atau suri tauladan. Kesemuanya itu dilakukan oleh orang tua dengan tujuan agar anak senantiasa beribadah yang memiliki akhlak mulia dan terbiasa melakukannya sampai dewasa nanti. Kegiatan keagamaan di SMK Setia Budhi, terdiri dari: shalat berjama’ah dhuhur, pengajian rutin, infak, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), Bakti Sosial (BAKSOS), dan Pemoangan hewan qur’an. Akhlak siswa di SMK Setia Budhi dirata-ratakan dari jumlah anak, maka siswa yang baik itu masih mayoritas. Akhlak siswa SMK Setia Budhi mayoritas baik, adapun mereka yang melakukan kesalahan bahkan melanggar peraturan itu hanya sedikit

Peningkatan akhlak siswa melalui implementasi pendidikan agama dalam keluarga, sangat ditentukan oleh penerapan pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga anak itu sendiri. Akhlak anak yang baik kebanyakan berasal dari keluarga yang baik-baik. Sebaliknya, anak yang bermasalah hampir rata-rata berasal dari keluarga yang bermasalah baik pendidikannya, hubungan dengan orang tuanya atau anak yang kurang pengawasan orang tua. Peningkatan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah, yang

dilakukan dengan konsisten dan inten dapat meningkatkan perilaku budaya islami dan akhlak siswa, seperti tumbuhnya kesadaran beragama, meningkatnya pengetahuan agama dan ibadah, tertanam dan terbiasa beretika dalam pergaulan, terbiasa berperilaku terpuji, seperti mengucapkan salam jika masuk ruangan atau bertemu guru dan teman, serta komitmen dalam ibadah ritual.

Kepada meningkatkan dan menjadikan akhlak sebagai prioritas utama dan pertama dalam proses pendidikan. Guru berusaha untuk menciptakan iklim kondusif di sekolah serta suasana yang religius, untuk mendukung peningkatan akhlak siswa yang sesuai dengan tujuan Pendidikan agama Islam. Orang tua, hendaknya memberi pendidikan agama sejak dini terhadap anak, tentunya yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw yaitu dengan mengutamakan uswah al-hasanah. Siswa, hendaknya memanfaatkan masa muda dengan belajar dan kegiatan positif agar masa mendatang menjadi orang sukses yang berlandaskan iman dan takawa, serta *berakhlakul karimah*.

Catatan Akhir

- ¹. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. Iv)
- ². DEPDIKNAS, UU SISDIKNAS 2003, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hal. 5
- ³. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), h. 185
- ⁴. Wawancara dengan Arief Rahman (Alumni SMK Muhammadiyah Rangkasbitung), pada tanggal 25 September 2015
- ⁵. *Ibid.*
- ⁶. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Rosdakarya: 2014). 4
- ⁷. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 86
- ⁸. Umar Hasyim, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2000), hal. 86
- ⁹. Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hal. 19
- ¹⁰. Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 184
- ¹¹. Imam Nasruddin, PAI dalam Keluarga terhadap prestasi Belajar Agama Islam Madrasah dan Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Masyarakat, (disertasi), (Bandung: Program Pasca Sarjana UIN SGD Bandung), h. 78
- ¹². Beni Ahmad Saebani, & Abdu Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2012), h.14
- ¹³. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2012), h.2
- ¹⁴. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2013), h.126.
- ¹⁵. Kasmuri Selamat & Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2013), h. 51
- ¹⁶. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2012), h.12
- ¹⁷. Kasmuri Selamat & Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2013), h.59
- ¹⁸. *Ibid.*
- ¹⁹. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I : Mu'jizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta:Kalam Mulia: 2009), h. 10
- ²⁰. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 103
- ²¹. Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta: 2011), h.3
- ²². Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2000), h. 125
- ²³. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 186
- ²⁴. Burhan Bungin, (ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2003), h. 70
- ²⁵. Wawancara dengan informan Orang Tua Siswa, pada tanggal 20 Februari 2016
- ²⁶. Wawancara dengan Informan siswa, pada tanggal 18 Februari 2016
- ²⁷. Ahmad Hatta, dkk, *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslim*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2013), h. 282
- ²⁸. Susari, *Pengaruh Pola Pendidikan Keluarga Terhadap Prilaku Peserta Didik SMK di Kota Tangerang.*” Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003

29. Wawancara dengan Informan Kepala Sekolah, pada tanggal 18 Februari 2016
30. Wawancara dengan Informan Wakil Kepala Sekolah, pada tanggal 18 Februari 2016.
31. Wawancara dengan Informan Guru Bimbingan dan Konseling, pada tanggal 18 Februari 2016
32. Wawancara dengan Informan Guru PAI, pada tanggal 18 Februari 2016
33. Imam Nasruddin, PAI dalam Keluarga terhadap prestasi Belajar Agama Islam Madrasah dan Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Masyarakat, (disertasi), (Bandung: Program Pasca Sarjana UIN SGD Bandung), h. 78
34. Wawancara dengan Informan Kepala Sekolah, pada tanggal 18 Februari 2016
35. Wawancara dengan Informan Guru BK, pada tanggal 18 Februari 2016
36. Wawancara dengan Informan Wakil Kepala Sekolah, pada tanggal 18 Februari 2016
37. Wawancara dengan Informan Guru Bimbingan dan konseling, pada tanggal 18 Februari 2016
38. Wawancara dengan Informan Orang Tua Siswa, pada tanggal 18 Februari 2016
39. Mahjuddin, Akhlak Tasawuf I & II, (Jakarta: Kalam Mulia: 2009), h.29-32
40. Wawancara dengan Informan Siswa, pada tanggal 28 Februari 2016
41. Wawancara dengan Informan Orang Tua Siswa, pada tanggal 20 Februari 2016
42. Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islam: Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2013), h. 28
43. Wawancara dengan Instrumen Kepala Sekolah, pada tanggal 18 Februari 2016.
44. Wawancara dengan Instrumen Guru PAI SMK, pada tanggal 18 Februari 2016
45. Wawancara dengan Instrumen Wakil Kepala Sekolah, pada tanggal 18 Februari 2016
46. Wawancara dengan Informan Siswa, pada tanggal 18 Februari 2016

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan (ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:2003)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010)
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tarjamah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2005)
- _____, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendais, 2007)
- DEPDIKNAS, *UU SISDIKNAS 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Rosda Karya 2014)
- Hasyim, Umar, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2000)
- Hatta, Ahmad & Abas Mansur Tamam, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013)
- Kartono, Kartini, *Paeran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002)
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- _____, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifat bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2011)
- Nata, Abdullah, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- _____, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Nasruddin, Imam, *Pengaruh PAI dalam Keluarga terhadap Prestasi Belajar Agama Islam di Madrasah dan Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Masyarakat (Disertasi)*, (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Ramayulis & Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah system Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam mulia, 2009)
- _____, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: kalam Mulia, 2013)
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Selamat, Kasmuri & Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: kalam Mulia, 2013)
- Susari, *Pengaruh Pola Pendidikan Keluarga Terhadap Prilaku Peserta Didik SMK di Kota Tangerang*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003)
- Syukriah Sahroni, Lia, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: CV Rekatama Esia Media, 2010)
- Wawancara :
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Setia Budhi Rangkasbitung pada tanggal 18 Februari 2016
- Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Setia Budhi Rangkasbitung pada tanggal 18 Februari 2016
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Setia Budhi Rangkasbitung pada tanggal 18 Februari 2016
- Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMK Setia Budhi Rangkasbitung pada tanggal 18 Februari 2016
- Wawancara dengan Orang Tua Siswa SMK Setia Budhi Rangkasbitung pada tanggal 18 Februari 2016
- Wawancara dengan Orang Tua Siswa SMK Setia Budhi Rangaksbitung pada tanggal 20 Februari 2016
- Observasi di SMK Setia Budhi Rangkasbitung pada tanggal 15 Februari 2016

Dokumentasi Buku sejarah SMK Setia Budhi Rangkasbitung dan data pendukung lainnya diambil pada tanggal 16 Februari 2016

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Rangkasbitung pada tanggal 22 Februari 2016

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Rangkasbitung pada tanggal 22 Februari 2016

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah pada tanggal 22 Februari 2016

Wawancara dengan Orang Tua Siswa SMK Muhammadiyah pada tanggal 25 Februari 2016

Wawancara dengan Siswa SMK Muhammadiyah pada tanggal 23 Februari 2016

Wawancara dengan Arief Rahman (Alumni SMK Setia Budhi Rangkasbitung) 25 September 2015